

## MAKNA RITUS KEMATIAN PADA ETNIS BUGIS DI BANTEN

Eva Syarifah Wardah dan Romi  
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
Email: [evasyarifahwardah@uinbanten.ac.id](mailto:evasyarifahwardah@uinbanten.ac.id)

### **Abstract**

*For the Bugis community in the Bugis Karangantu Banten village, death has a rite that is heavily colored by Islamic teachings. This is because death is the transition of human life from the real world to the mysterious realm, and Islam is believed to be a religion that can answer all mysterious problems after death. However, there are still some forms of ritual that appear to be inherited from pre-Islamic traditions. There are two unique rituals from the death rites of the Bugis Muslim community on the coast of Karangantu Banten, which are not found in the death rites of the Muslim community of Banten in general. First, the Mapasili rite which is performed on the 3rd day, and second, the Matampung rite which is generally performed on the 7th or 40th day, or after several months or one year has passed depending on the readiness of funds from the family of the deceased to perform the rite. This is because it costs a lot of money, such as a celebration or wedding ceremony. The Matampung rite is the biggest rite along the death rite for the Bugis people on the Karangantu coast, Banten*

**Keywords:** Bugis, Mapasili, Matampung

### **Abstrak**

Bagi masyarakat Bugis di Kampung Bugis Karangantu Banten, kematian mempunyai ritus yang banyak diwarnai oleh ajaran Islam. Hal ini disebabkan karena kematian merupakan peralihan hidup manusia dari alam nyata ke alam gaib yang masih misterius, dan Islam diyakini sebagai agama yang dapat menjawab segala persoalan misterius setelah kematian. Namun demikian, masih ada beberapa bentuk ritual yang nampaknya warisan dari tradisi pra-Islam. Ada dua ritual yang unik dari ritus kematian masyarakat Muslim Bugis di pesisir Karangantu Banten, yang tidak ditemukan pada ritus kematian masyarakat Muslim Banten pada umumnya. *Pertama*, ritus *Mapasili* yang dilakukan pada hari ke-3, dan *kedua*, ritus *Matampung* yang umumnya dilakukan pada hari ke-7 atau hari ke-40, atau setelah beberapa bulan atau sudah lewat satu tahun tergantung kesiapan dana dari keluarga si mayit untuk melakukan ritus ini karena memakan biaya yang cukup mahal seperti *hajatan* atau upacara perkawinan. Ritus Matampung ini adalah ritus terbesar sepanjang ritus kematian masyarakat Bugis di Pesisir Karangantu Banten

**Kata Kunci:** Bugis, Mapasili, Matampung

### **Pendahuluan**

Kematian bagi sebagian masyarakat bukanlah suatu akhir melainkan titik awal menuju ke kehidupan yang baru yakni di alam akhirat. Oleh karena itu, dalam setiap kebudayaan kematian selalu disikapi secara sacral dan dengan ritual tertentu, tidak

terkecuali di masyarakat Kampung bugis di Karangantu Banten. Mereka menganggap bahwa kematian merupakan suatu takdir atau ketentuan yang telah Tuhan berikan untuk umatnya tanpa terkecuali, di mana setiap yang bernyawa pasti akan mengalami kematian hanya saja kapan kematian itu datang mereka tidak dapat mengetahuinya. Untuk itu setiap ada kematian di kampung tersebut, masyarakat Kampung Bugis menyikapinya dengan mengadakan ritual atau upacara khusus yang berbeda dengan selamatan-selamatan dalam ritus peralihan yang lain. Upacara kematian di Kampung Bugis dimulai sejak hari pertama kematian hingga ritual Matampung selesai dilakukan. Upacara kematian diadakan sebagai bentuk pelepasan yaitu lepasnya ikatan ragawi orang yang telah meninggal dengan kehidupan di dunia dan beralih ke alam akhirat. Sedangkan selamatan setelah kematian diadakan sebagai bentuk untuk menghormati ruh orang meninggal tersebut, dengan mengadakan doa bersama, membaca barzanji, hingga nembok makam dalam ritual Matampung.

Orang Bugis dikenal sebagai masyarakat yang religious dan fanatik terhadap Islam. Islam menjadi agama mayoritas yang dipeluk oleh masyarakat Bugis di mana pun. Oleh karena itu, Islam menjadi bagian dari identitas orang Bugis. Dalam hal ini, Christian Pelres berpendapat bahwa Islam sebagai agama orang Bugis merupakan suatu peristiwa yang sangat penting. Orang Bugis bersama orang Aceh, Melayu, Banjar, Sunda, Madura, dan tentu saja orang Makassar dianggap termasuk diantara orang Indonesia yang paling kuat dan teguh memeluk ajaran Islam. Hampir semua orang Bugis adalah penganut ajaran agama Islam, kecuali ada satu komunitas kecil bernama To-Latong yang menganut kepercayaan lokal.<sup>1</sup>

Agama Islam telah menjadi bagian dan hadir dalam begitu banyak aspek kehidupan orang Bugis. Oleh karena itu, realitas keislaman orang Bugis jauh lebih kompleks. Hal ini bisa dilihat dalam praktek keagamaan mereka, diantaranya nama-nama muslim yang mereka gunakan, hadirnya masjid-masjid dan lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren dan universitas-universitas Islam.<sup>2</sup> Selain itu, orang Bugis juga kuat menjaga dan mempertahankan identitas budaya mereka seperti bahasa lokal, karakteristik, pandangan hidup dan adat istiadat.

### **Keberadaan Etnis Bugis di Banten**

Hubungan etnis Bugis dan masyarakat Banten nampaknya sudah cukup lama terjalin. Keberadaan mereka di Karangantu Banten sudah dimulai sejak awal abad ke-17 atau bahkan jauh sebelum itu etnis Bugis sudah ada dan menetap di Banten.<sup>3</sup> Keberadaan orang Bugis di Karangantu Banten semakin bertambah setelah kepulangan Syaikh Yusuf al-Makasari dari Mekah dan menetap di Banten. Keperibadian dan kemampuan agama yang dimiliki oleh Syaikh Yusuf Al-Makassari telah memikat hati Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682), yang pernah menjadi sahabat masa kecilnya, untuk menjadikannya sebagai menantunya sekaligus menjadi Mufti di Kesultanan Banten.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Pelras, *Manusia Bugis.....*, p. 209.

<sup>2</sup> Pelras, *Manusia Bugis.....*, p. 210.

<sup>3</sup> Wazin, dkk, *Etnis Bugis di Banten, Kajian Tentang Orang Bugis di Kampung Bugis Karangantu* (Serang: LP2M IAIN SMH Banten, 2015), p. 34.

<sup>4</sup> Abu Hamid, *Syekh Yusuf. Seorang Ulama, Sufi, dan Pejuang* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), p. 67.

Menurut Abu Hamid, Syaikh Yusuf berangkat dari Mekah ke Banten pada usia 38 tahun sekitar tahun 1664 atas permintaan Sultan Ageng Tirtayasa yang sudah mengetahui kedudukan Syaikh Yusuf di kalangan ulama-ulama di Mekah. Sultan memintanya datang ke Banten, selain untuk mengajarkan agama kepada putra-putrinya dan juga masyarakat Banten, juga untuk memperkuat barisan dalam menghadapi Kompeni Belanda yang saat itu sudah mulai merongrong kedaulatan Banten.<sup>5</sup>

Kemasyhuran Syaikh Yusuf al-Makasari dalam bidang agama dan kepribadiannya yang baik tidak hanya memikat Sultan, tetapi juga masyarakat Banten yang dikenal religius. Syaikh Yusuf tidak saja dikenal sebagai ahli tasawuf, tetapi juga menjadi mursyid tarekat Khalwatiah yang mulai memperoleh pengikut bukan hanya Sultan Ageng Tirtayasa sendiri, tetapi juga sebagian penduduk Banten dan sekitarnya. Dalam beberapa tahun, kemasyhuran Syaikh Yusuf semakin luas, bukan hanya di wilayah Banten dan sekitarnya, tetapi juga sudah sampai ke wilayah lain di Nusantara, termasuk ke Makassar dan Bugis, tempat di mana ia lahir. Banyak orang-orang Bugis dan Makassar yang datang ke Banten untuk menjadi murid Syaikh Yusuf. Selain itu, dalam perang tanggal 17 April 1667, orang-orang Makassar sebanyak 400 orang bersama Raja Gowa, Sultan Ali Karaeng Bisei (1674-1677) yang kalah melawan kompeni Belanda di buang ke Betawi. Ketika mereka dibebaskan, sebagian mereka tidak kembali ke Sulawesi Selatan, tetapi datang dan menetap di Banten karena mendengar kemasyhuran Syaikh Yusuf yang sudah menjadi ulama besar dan menjadi Mufti sekaligus penasihat Sultan Ageng Tirtayasa. Gelombang kedatangan orang Makassar dan Bugis dari Sulawesi Selatan ke Banten juga terjadi paska kekalahan Sultan Hasanuddin atas perangnya melawan Kompeni yang akan memperkuat kekuasaannya di Indonesia Bagian Timur. Orang-orang Bugis dan Makassar yang tidak senang dengan kekuasaan Kompeni atas wilayahnya memilih untuk *hijrah* ke beberapa wilayah lain di Indonesia seperti Malaka, Sumatera, dan Banten.<sup>6</sup>

Syaikh Yusuf menjadi tokoh karismatik yang sangat disegani dan dikagumi masyarakat Banten dan masyarakat Makassar dan Bugis. Ia menjadi tokoh yang dikeramatkan, bahkan dianggap wali oleh sebagian orang Makassar dan Banten. Sampai sekarang makamnya, baik yang ada di Makassar Sulawesi Selatan maupun yang berada di Cape Town Afrika Selatan masih menjadi tempat keramat dan dipercaya bisa membawa keberkahan bagi setiap orang yang berkunjung untuk menziarahinya.<sup>7</sup>

Dalam catatan sejarah diketahui juga bahwa orang Bugis ikut terlibat aktif dalam upaya melawan dan mengusir Kolonial Belanda dari tanah Banten. Setelah Sultan Ageng Tirtayasa wafat, Syaikh Yusuf al-Makasari, Pangeran Purbaya dan Pangeran Kidul

---

<sup>5</sup> Dalam catatan Abu Hamid, dinyatakan bahwa kedalaman ilmu dan Kepribadian Syaikh Yusuf mendapat perhatian dari Sultan Ageng Tirtayasa sehingga ia ditunjuk oleh Sultan untuk mendidik putra-putri Sultan di bidang agama Islam. Syaikh Yusuf dikatakan menjadi guru dari anak tertua Sultan, yaitu Pangeran Gusti yang bergelar Sultan Haji. Oleh karena jasa-jasa Syaikh Yusuf, ia kemudian dinikahkan dengan anak perempuan Sultan dan diangkat menjadi Mufti dan penasihat kerajaan. Baca Abu Hamid, *Syaikh Yusuf...*, p. 97

<sup>6</sup> Hamid, *Syaikh Yusuf...*, pp. 97-98

<sup>7</sup> Wazin, *Etnis Bugis di Banten.....*, p. 39; Baca juga Ayatullah Humaeni, dkk., *Banten-South Africa Historical Relation: In a Search of Tarekat and Certain Religious Rituals among Malay Muslim in Cape Town* (Laporan Penelitian Kolaboratif Internasional, LP2M IAIN SMH Banten, 2016), 106-138

bersama-sama melanjutkan perjuangan Sultan untuk melakukan perang Gerilya melawan kolonial Belanda bersama-sama dengan penduduk Banten dan orang Bugis yang masih setia kepada Sultan. Saat itu Syaikh Yusuf memimpin pasukan yang terdiri dari orang Banten, orang Melayu dan orang Bugis dalam peperangan melawan penjajah Belanda tersebut.<sup>8</sup> Dari penjelasan tersebut nampak bahwa sejak masa Kesultanan etnis Bugis sudah banyak yang menetap di Banten dan ikut berperan aktif dalam perjuangan mempertahankan Kesultanan Banten dari kekuasaan Kolonial Belanda.

### **Fungsi Ritus Kematian Masyarakat Bugis di Karangantu Banten**

Bagi masyarakat Bugis di Kampung Bugis Karangantu Banten, kematian mempunyai ritus yang banyak diwarnai oleh ajaran Islam. Hal ini disebabkan karena kematian merupakan peralihan hidup manusia dari alam nyata ke alam gaib yang masih misterius, dan Islam diyakini sebagai agama yang dapat menjawab segala persoalan misterius setelah kematian.<sup>9</sup> Namun demikian, masih ada beberapa bentuk ritual yang nampaknya warisan dari tradisi pra-Islam.

Menurut kepercayaan masyarakat Bugis-Makassar pra-Islam, seorang yang meninggal dunia dikuburkan bersama dengan harta bendanya yang berharga dan benda-benda yang disayangi atau disenangi si mayit. Penguburan seperti ini dapat ditemukan pada kuburan-kuburan pra-Islam, salah satu di antaranya dapat ditemukan pada lokasi kuburan di sekitar pinggir Danau Matano, ditemukan manik-manik yang tentunya manik-manik tersebut merupakan salah satu benda berharga yang juga ikut dikuburkan bersama dengan abu dan atau bagian tubuh yang lain dari si mayit.<sup>10</sup>

Menurut kepercayaan masyarakat Bone pra-Islam, Penguburan benda-benda berharga tersebut dilakukan agar roh-roh jahat tidak datang mengganggu kepada yang masih hidup. Kepercayaan seperti ini masih dijumpai dikalangan masyarakat yang menganut agama "*aluk todolo*" (agama leluhur), hingga dewasa ini. Akan tetapi, setelah terjadi proses akulturasi dengan Islam dalam kehidupan sosial masyarakat, maka harta benda dan barang-barang yang disenangi si mayit, tidak lagi dikuburkan tetapi disedekahkan kepada *Parewa sara'*, seperti Imam, khatib, bilal dan doja (penjaga masjid). Sebab, merekalah yang menyelenggarakan semua prosesi si mayit, mulai dari memandikan, mengkafani, menshalati sampai pada menguburkan. Selain pada prosesi penguburan, pengaruh Islam yang lain, juga tergambar pada proses penyelesaian utang piutang simayit yang dibebankan kepada ahli warisnya. Di samping itu pengaruh Islam juga ditemukan dalam upacara yang menyertai kematian, seperti tradisi berjaga malam. Menurut kepercayaan pra-Islam, mayat seorang yang meninggal dunia harus dijaga rohnya sebelum dimakamkan, agar tidak mengganggu keluarga dan orang yang masih hidup. Tradisi berjaga malam ini, masih tetap dipertahankan pasca Islam, tetapi diisi dengan pengajian al-Qur'an, bahkan pengajian al-Qur'an juga dilakukan pada hari-hari tertentu setelah kematian, seperti hari ketujuh, hari keempat belas, keempat puluh dan hari yang keseratus. Hari-hari ini dipercayai sebagai hari kembalinya roh dari kubur untuk datang menjenguk keluarga. Peran syariat Islam dalam kematian terlihat pada prosesi-

---

<sup>8</sup> Hamid, *Syaikh Yusuf...*, p. 103.

<sup>9</sup> Rahmawati, dan Mohd. Azizuddin Mohd. Sani "Transformasi Budaya Islam di Kerajaan Bone pada Abad ke-17", *Jurnal Adabiyah*, Vol. 16, No. 1 (2016): 37-38.

<sup>10</sup> Rahmawati, "Transformasi Budaya,..... pp. 26-23.

prosesi, seperti melakukan sembahyang mayat, bacaan *talqin* di atas kubur serta ingatan-ingatan kepada Allah (saat-saat ditimpa kesusahan).<sup>11</sup>

Ada dua ritual yang unik dari ritus kematian masyarakat Muslim Bugis di pesisir Karangantu Banten, yang tidak ditemukan pada ritus kematian masyarakat Muslim Banten pada umumnya. *Pertama*, ritus *Mapasili* yang dilakukan pada hari ke-3, dan *kedua*, ritus *Matampung* yang umumnya dilakukan pada hari ke-7 atau hari ke-40, atau setelah beberapa bulan atau sudah lewat satu tahun tergantung kesiapan dana dari keluarga si mayit untuk melakukan ritus ini karena memakan biaya yang cukup mahal seperti *bajatan* atau upacara perkawinan. Ritus Matampung ini adalah ritus terbesar sepanjang ritus kematian masyarakat Bugis di Pesisir Karangantu Banten.

Bagi masyarakat Bugis di Karangantu Banten, ritus kematian selain berfungsi sebagai bentuk kepatuhan terhadap ajaran agama, upacara ini juga berfungsi untuk memperkuat atau mempererat solidaritas sosial. Ini dapat ditunjukkan dalam aktifitas ritus kematian masyarakat Bugis di Karangantu Banten dari sejak hari pertama kematian hingga upacara Matampung selalu melibatkan mayoritas anggota masyarakat atau warga kampung Bugis. Bahkan, dalam upacara Matampung keterlibatan masyarakat dalam upacara ini lebih banyak dan lebih luas melewati batas-batas kampung atau desa. Sanak saudara dari berbagai daerah, bahkan hingga ke Sulawesi, datang untuk mengucapkan belasungkawa dan menghibur keluarga si mayit sekaligus juga menjadi bukti bahwa yang datang adalah bagian dari keluarga yang memiliki ikatan emosional dan ikatan sosial dengan besar si mayit.

Jadi jelas bahwa makna sosial yang terdapat dalam peristiwa kematian etnis Bugis di Karangantu Banten adalah sebagai salah satu bentuk solidaritas sosial. Solidaritas ini sebagai wujud nyata perekat individu-individu di dalam sebuah masyarakat. Pada masyarakat etnis Bugis di Karangantu Banten, solidaritas sosial yang terlihat paling dominan adalah solidaritas mekanik. Mengingat masyarakat suku ini merupakan masyarakat pesisir dengan tingkat homogenitas yang masih tinggi sehingga kesadaran kolektif diantara para warganya masih sangat kuat melalui berbagai gagasan kolektif akan adanya persamaan rasa, kepercayaan, tradisi, dan lain sebagainya. Hal tersebut kemudian membentuk suatu nilai dan norma sosial yang menginternalisasi kedalam diri mereka menjadi suatu kesadaran kolektif. Dimana kesadaran akan nilai dan norma tersebut mereka sepakati dan dijadikan sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat. Untuk itu, berbagai kesadaran kolektif ini mereka bangun melalui berbagai rutinitas keseharian mereka yaitu melalui perilaku dan tindakan mereka dalam berinteraksi di antara sesama anggota masyarakat. Salah satu tindakan yang muncul sebagai bagian dari gagasan dan kesadaran kolektif masyarakat etnis Bugis ini adalah upacara kematian.

Dengan demikian, ritus kematian bagi masyarakat Bugis di Karangantu Banten bukan sekedar aktivitas seremonial tanpa makna. Upacara ritual ini juga dapat dipandang sebagai pendisiplinan yang memberikan kekuatan dasar bagi suatu kelompok masyarakat untuk saling lebih terikat satu dengan yang lain secara berkesinambungan. Fungsi upacara tidak sekedar bersifat sakral melainkan juga bersifat sosial. Dalam hal ini, pendapat Brown tentang fungsi sosial upacara secara umum ada benarnya bahwa upacara berfungsi mengatur, mempertahankan dan memindahkan dari satu generasi ke generasi

---

<sup>11</sup> Abu Hamid, *Syekh Yusuf.....*, p. 350.

berikutnya sentimen-sentimen yang menjadi landasan kelangsungan dan ketergantungan dalam masyarakat yang bersangkutan.<sup>12</sup>

Sebagian masyarakat Bugis meyakini bahwa roh orang yang sudah meninggal jika belum diselenggarakan upacara kematian, maka rohnya akan tetap ada di sekitar rumahnya dan dapat mengganggu manusia yang masih hidup. Dalam pengertian ini kematian hanyalah perubahan dalam wujud fisik, tetapi roh akan terus hidup. Keyakinan atau kepercayaan semacam ini sebenarnya bukan hanya terjadi pada masyarakat Bugis, tapi pada banyak suku lain yang ada di dunia. Kepercayaan semacam ini merupakan salah satu bagian dari sistem religi dari masyarakat setempat. Namun demikian kepercayaan atau keyakinan itu belumlah dapat dikatakan sebagai religi, jika belum ada upacara atau ritual yang terkait dengan keyakinan tersebut. Barulah bila ada upacara yang terkait dengan keyakinan tersebut, religi yang menyeluruh terbentuk. Kedua unsur esensial antara keyakinan dan upacara adalah saling memperkuat. Keyakinan menggelorakan upacara, sebaliknya upacara merupakan upaya pembenaran terhadap keyakinan tersebut. Upacara itu berfungsi mengkomunikasikan keyakinan kepada semua orang.<sup>13</sup> Keduanya tidak dapat dipisahkan yang satu terlepas dari yang lainnya. Jalur upacara inilah merupakan bentuk budaya dalam sistem tindakan. Oleh karena itu, untuk mengantar roh orang meninggal tersebut ke dunia akhirat maka masyarakat Bugis perlu melakukan serangkaian upacara kematian.

Selain itu, ritus kematian juga berfungsi untuk mendorong atau memotivasi seseorang atau kelompok masyarakat untuk dapat mentaati tatanan sosial tertentu yang berlaku di masyarakat. Artinya bahwa ritus kematian adalah bagian dari tradisi dan budaya masyarakat yang memiliki aturan, norma dan tatanan yang berlaku di masyarakat. Sebagai contoh, seseorang tidak boleh tertawa-tawa atau memakai pakaian dan perhiasan yang berlebihan ketika ber-*taziyah* ke rumah orang yang meninggal karena dianggap tidak sopan dan kemungkinan akan menyakiti perasaan keluarga si mayit. Selain itu, tatanan yang berlaku di masyarakat ketika salah seorang yang kita kenal, baik keluarga atau pun bukan, meninggal dunia, kita sebagai anggota masyarakat umumnya akan sesegera mungkin mendatangi rumah si mayit untuk mengungkapkan belasungkawa dan duka cita kepada keluarga yang meninggal. Jika ada seseorang yang tidak peduli atau mengabaikan norma dan tatanan sosial yang berlaku di masyarakat tersebut, ia akan dikucilkan oleh masyarakat dan dianggap sebagai orang yang 'aneh' dan 'asing'. Oleh karena itu, masyarakat sebisa mungkin mentaati tatanan sosial yang berlaku di masyarakat agar diakui dan diperlakukan sebagai bagian dari anggota masyarakat.<sup>14</sup>

Hal yang sama juga nampaknya berlaku pada masyarakat Bugis di Karangantu Banten. Bagi mereka, ketika salah satu sanak keluarga atau tetangga atau seseorang yang mereka kenal meninggal, mereka sebisa mungkin untuk menyegerakan datang bertaziyah ke rumah orang yang meninggal tersebut walaupun harus meninggalkan pekerjaan atau rutinitas harian mereka. Hal ini dilakukan bukan semata-mata karena ingin menunjukkan relasi personal mereka dengan orang yang meninggal dan keluarganya saja, lebih dari itu ini menunjukkan bahwa apa yang mereka lakukan merupakan bagian dari kepatuhan

---

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan*,..... p. 23.

<sup>13</sup> Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan*,..... p. 27.

<sup>14</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama, Sekapur Sirih Dr. Budi Susanto SJ* (Yogyakarta: Kanisius, 1992). P. 48.

mereka terhadap norma dan tatanan sosial yang berlaku di masyarakat Bugis. Dengan demikian jelas bahwa ritus kematian bisa memotivasi seseorang untuk dapat mentaati tatanan sosial. Hal ini senada dengan pendapat Winangun bahwa 'Ritus-ritus yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk semakin melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu. Dengan kata lain, ritus memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam. Dalam ritus manusia mengungkapkan apa yang menggerakkan mereka.'<sup>15</sup> Ritus kematian dengan demikian tidak hanya menunjukkan adanya dimensi spiritual yang bersifat individual, tetapi juga dimensi transendental yang bersifat sosial dan kolektif.

Ritus kematian juga berfungsi untuk meringankan beban orang atau keluarga yang ditinggal mati karena dalam ritus kematian biasanya masyarakat sekitar berbondong-bondong akan datang untuk bertakziah dan mengungkapkan empati dan belasungkawa kepada keluarga yang ditinggalkan. Kegiatan ini sedikit banyak tentu dapat menghibur dan meringankan kesedihan keluarga yang meninggal. Dalam hal ini, Muhni berpendapat bahwa ritual bukan hanya sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting, dan yang menyebabkan krisis seperti ritus kematian, tidak mengganggu masyarakat, dan meringankan beban kesedihan dari orang-orang yang ditinggalkan.<sup>16</sup>

### **Bentuk Ritus Kematian Masyarakat Bugis Karangantu Banten**

Salah satu tradisi yang mengikuti pada ritus kematian masyarakat Bugis di Karangantu Banten adalah tradisi *Mapasili* dan ritual *Matampung*. Ritual *Mapasili* dalam budaya masyarakat Bugis tidak hanya dilakukan dalam ritus kematian, tetapi juga dalam beberapa ritus yang lain seperti ritus hamil 7 bulanan, ritus *Mabbedda' Bola*<sup>17</sup> dan ritus turun

---

<sup>15</sup> Y.W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur. Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), p. 29.

<sup>16</sup> Djuretna A. Imam Muhni, *Moral dan Religi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), p. 47.

<sup>17</sup> Ritus *Mabbedda' Bola* merupakan rangkaian upacara naik rumah baru, ritual *mabbedda' bola* merupakan bentuk rasa syukur atas rumah yang baru dibangun dan akan dihuni oleh pemilik rumah. Seperti upacara tradisional lainnya, upacara *mabbedda' bola* memiliki beberapa tahap yang merupakan rangkaian untuk kesekeluruhan ritual ini. Selain itu, dalam upacara tradisional ini juga menggunakan benda-benda dan syarat akan makna-makna dan nilai-nilai penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Ritual *mabbedda' bola* juga sudah merupakan suatu tradisi pada masyarakat Bugis di Kecamatan Lamuru, ritual tersebut merupakan warisan nenek moyang mereka yang sampai pada masa sekarang tetap masih dilaksanakan. Ritual *mabbedda' bola* terdapat beberapa tahap yang diantaranya tahap *mappassili* yang merupakan tahap penyucian rumah dari hal-hal yang dianggap kotor, dan yang kedua tahap *mappallepe* tahap *mappellepe* merupakan tahap penyediaan sesajen dan pedupaan yang lebih mengarah pada doa-doa yang dilakukan *sanro bola* (dukun), sedangkan tahap ketiga adalah penempelan cap telapak tangan, penempelan cap telapak tangan merupakan tahap inti dari ritual tersebut, penempelan cap telapak tangan biasanya dilakukan oleh pemilik rumah, penempelan cap telapak tangan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Bugis di Kecamatan Lamuru terdapat beberapa bentuk, ada yang berbentuk telapak tangan beserta jari-jari yang utuh, ada juga bentuk telapak tangan yang memanjang diusap mengarah keatas, dan ada pula cap tangan yang dilukis oleh *sanro bola* berbentuk yang di ibaratkan manusia, namun perbedaan cap telapak tangan tersebut tidak menjadi masalah bagi masyarakat Bugis di Kecamatan Lamuru karena cap telapak tangan yang berbeda tersebut mempunyai makna yang sama yaitu untuk suatu penanda bahwa rumah yang baru dibangun dan telah dihuni oleh pemiliknya telah melaksanakan ritual *mabbedda' bola*. Baca Oktriana, "Ritual *Mabbedda' Bola* pada Masyarakat Bugis di Kecamatan Lamuru Kabupaten

ke sawah. Meskipun pada praktiknya terdapat beberapa perbedaan antara ritual *Mapasili* dalam ritus kematian dengan ritus-ritus yang lain, tetapi secara esensial memiliki makna dan fungsi yang sama, yaitu melakukan bersih-bersih (penyucian diri) agar terhindar dari malapetaka dan gangguan makhluk-makhluk gaib.

*Mapasili* adalah ritual bersih-bersih yang umumnya dilakukan oleh orang-orang Bugis pada hari ke-3 setelah kematian salah satu keluarganya. Ritual *Mapasili* ini dilakukan di rumah orang yang meninggal dunia dan dilakukan oleh perempuan atau ibu-ibu yang biasa melakukan ritual *mapasili* yang oleh orang Bugis Karangantu disebut Sanro.<sup>18</sup>

Sebelum upacara *mapasili* dilakukan, Sanro yang biasa melakukan ritual ini atau pihak keluarga si mayit harus mempersiapkan beberapa benda atau barang tertentu. Di antara benda atau barang yang harus disediakan untuk upacara *mapasili* ini adalah daun sirih atau daun 'Sikupang' dan dicampur dengan air dengan bunga 7 warna. Air yang sudah dibacakan doa-doa atau jampi-jampi tertentu oleh *Pamade* (seorang Sanro di Kampung Bugis Karangantu Banten) tersebut kemudian diciprat-cipratkan sebanyak 3 kali ke beberapa sudut rumah, ke barang-barang milik si mayit atau benda-benda yang pernah dipakai oleh si mayit semasa hidupnya, terutama pakaian dan tempat tidur si mayit. Selain diciprat-cipratkan ke pakaian, barang milik si mayit, atau ke beberapa sudut rumah, air keramat tersebut kemudian diusapkan atau dibasuhkan ke muka seluruh keluarga si mayit; bahkan jika air dengan bunga tujuh warna ini cukup banyak, air keramat ini juga bisa dipergunakan untuk mandi keluarga si mayit atau siapa saja.<sup>19</sup> Informan lain mengatakan bahwa daun yang digunakan untuk ritual *Mapasili* adalah daun *Pasili* dan daun *Lalupa* yang saat ini sudah jarang ditemukan.<sup>20</sup> Menurut peneliti, ada kemungkinan dua informasi yang berbeda di atas sama-sama benar. Dugaan peneliti bahwa daun yang digunakan untuk ritual *Mapasili* memang awalnya menggunakan daun

---

Bone" (*Skripsi*, Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, 2015), 62-80

<sup>18</sup> Sanro adalah sebutan khas orang Bugis untuk dukun atau seseorang yang menguasai ilmu-ilmu gaib tertentu untuk pengobatan atau untuk menolong orang lain yang memiliki beragam masalah hidup dengan cara-cara mistis dan magis. Namun demikian, menurut informan seorang Sanro seringkali tidak mau atau enggan dirinya disebut atau dipanggil dengan sebutan Sanro atau dukun. Hal ini nampaknya karena ada makna dan citra yang kurang positif di mata masyarakat Bugis di Karangantu akan prestise dan kedudukan Sanro. Sanro, yang dalam bahasa Jawa disebut dukun dan dalam bahasa Melayu disebut *pawing* atau *bomoh*, adalah orang yang memiliki bidang keahlian tertentu. Misalnya, *sanro wanua* adalah pemimpin ritual adat pada komunitas wilayah tertentu, terutama ritual adat upacara tani. *Sanro bola* adalah pemimpin adat yang berhubungan dengan bangunan dan perlindungan rumah. Sanro ana' adalah pemimpin adat yang berhubungan dengan fase-fase perkembangan anak, sejak dalam kandungan hingga kelahiran. *Sanro Pa'bura* adalah orang yang memimpin suatu upacara pengobatan dan perlindungan. Sedangkan yang ahli dalam upacara pernikahan yang bertindak sebagai *indo' botting* (inang pengantin) – perempuan ataupun *calabai* – tidak disebut sebagai *Sanro*. Demikian pula halnya dengan anggota keluarga maupun teman yang cukup berpengetahuan dalam penyelenggaraan ritual atau upacara adat, antara lain yang berkaitan dengan urusan rumah tangga atau pertanian. Baca Christian Pelras, *Manusia Bugis* (Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris EFEO, 2006), 220

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ibu Norma, 50 thn, warga Kampung Bugis, di Kampung Bugis Desa Banten Kec. Kasemen, 20 Maret 2018

<sup>20</sup> Wawancara dengan Andi Amir, 60 tahun, ketua RW dan tokoh masyarakat Kampung Bugis Karangantu Banten dan wawancara dengan Andi Pati, 52 tahun, ibu Rumah Tangga, di Kampung Bugis Karangantu Banten, 29 April 2018.



*Pasili* dan daun *Lalupa*, namun karena dalam perkembangannya dua jenis daun tersebut sudah sulit ditemukan, orang Bugis di Karangantu Banten akhirnya berpikir praktis dengan menggunakan daun Sirih atau daun Sikupang yang kemungkinan memiliki bentuk atau fungsi yang sama dalam pandangan orang Bugis Karangantu Banten.

Ritual *mapasili* ini dilakukan di dalam rumah dan hanya dihadiri oleh keluarga si mayit dan beberapa kerabat yang kebetulan sedang ada di rumah keluarga si mayit. Mereka tidak mengundang tetangga atau orang sekampung. Menurut kepercayaan orang Bugis, ritual *mapasili* ini wajib dilakukan oleh keluarga si mayit. Ritual ini umumnya dilakukan oleh seorang Sanro setempat yang biasa melakukan ritual Mapasili ini. Ada juga yang meminta Ustadz atau Imam Masjid untuk memimpin ritual Mapasili ini.

Selanjutnya, air putih dengan campuran bunga 7 warna ini selanjutnya dibacakan doa-doa atau mantra tertentu oleh Sanro atau Imam, selanjutnya air tersebut diciprat-cipratkan ke barang-barang peninggalan si mayit seperti pakaian, sarung, seprei dan tempat tidur. Selain itu, air itu juga diciprat-cipratkan ke 4 sudut ruangan rumah dan ke beberapa bagian dinding rumah dengan membaca doa-doa tertentu. Salah satu informan mengatakan bahwa selain diciprat-ciprat dengan air campuran 7 jenis bunga, pada saat ritual mapasilli juga dilakukan azan di empat sudut rumah.<sup>21</sup>

Setelah semua barang si mayit diciprat-ciprat dengan air ritual tersebut, barang-barang si mayit selanjutnya dibawa ke salah satu sungai atau kali yang ada di dekat Kampung Bugis. Setelah dicuci, barang-barang tersebut kemudian dijemur di atas rumput atau di atas tanah langsung, tidak boleh menggunakan alas atau dijemur di gantungan. Sebagian orang Bugis menghanyutkan beberapa helai pakaian si mayit ke sungai, sisanya dijemur dan setelah kering disedekahkan ke kerabat atau tetangga. Sebagian yang lain tidak membuang satu pakaian pun ke sungai, semuanya dibawa pulang setelah dijemur dan disedekahkan ke kerabat atau orang yang membutuhkan. Ada juga yang hanya membuang kasur bekas tempat tidur si mayit.

Dalam ritual Mapasili ini juga diharuskan memotong sepasang ayam jantan dan betina, biasanya ayam kampung, tetapi boleh juga ayam negeri. Ayamnya kemudian dimasak dan dijadikan hidangan atau lauk untuk orang-orang yang mengaji pada malam harinya.<sup>22</sup>

Ada beberapa pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh keluarga si mayit sebelum ritual Mapasili dilakukan. *Pertama*, benda-benda atau barang-barang yang bekas digunakan untuk memandikan jenazah seperti ember, bak, cibuk dan lain sebagainya, tidak boleh diletakkan dalam posisi ke atas, tapi harus dalam posisi terbalik mengarah ke tanah. Barang-barang ini juga tidak boleh digunakan lagi sampai upacara Mapasili selesai dilakukan. *Kedua*, tidak boleh menggunakan atau memberikan barang-barang milik si mayit atau benda-benda yang pernah dipakai oleh si mayit semasa hidup kepada orang lain sebelum upacara Mapasili selesai diselenggarakan. *Ketiga*, Tidak boleh menjemur benda-benda atau barang-barang si mayit yang sudah dicuci dalam acara Mapasili di atas gantungan atau di atas tali jemuran, tetapi harus dijemur di atas rumput atau di atas tanah tanpa alas.

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Andi Pati, 52 tahun, ibu Rumah Tangga, di Kampung Bugis Karangantu Banten, 29 April 2018.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ibu Norma, 50 thn, warga Kampung Bugis, di Kampung Bugis Desa Banten Kec. Kasemen, 20 Maret 2018.

Ritual Mapasili ini dilakukan secara sederhana, tidak sampai mengundang kerabat atau tetangga. Bahkan tidak ada riungan atau *slametan* seperti dalam acara Matampung. Nampaknya ritual ini hanya ritual kecil dengan biaya sedikit, tapi memiliki fungsi dan makna yang sangat penting bagi keberlangsungan roh si mayit maupun kehidupan keluarga yang ditinggalkan.

Ritual Matampung adalah acara puncak dari ritus kematian masyarakat Bugis baik yang ada di Sulawesi Selatan maupun di Banten. Upacara ini umumnya dilakukan secara besar-besaran dengan mengundang sanak keluarga dekat maupun yang jauh, juga mengundang para tetangga, teman, dan hampir seluruh warga Kampung Bugis. Bahkan, sebagian keluarga jauh yang tinggal di Sulawesi Selatan juga datang pada saat atau menjelang ritual matampung ini dilakukan, apalagi jika saat kematian si mayit, keluarga atau sanak kerabat belum sempat datang, maka biasanya mereka datang dalam acara tersebut. Ritual Matampung ini seperti upacara hajatan atau pesta perkawinan yang menghabiskan anggaran yang tidak sedikit.

Sebagaimana ritual Mapasili, Ritual Matampung ini juga wajib dilakukan oleh keluarga si mayit. Namun, waktu dan hari untuk melaksanakan ritual ini tergantung kesiapan dana dari keluarga si mayit karena upacara ini bisa menghabiskan dana puluhan juta rupiah. Sebagian orang Bugis di Karangantu Banten ada yang melakukan ritual Matampung ini pada hari ke-7, hari ke-40 setelah kematian si mayit, setelah beberapa bulan, bahkan ada yang melakukannya lebih dari 1 tahun setelah jenazah dikuburkan.<sup>23</sup> Namun demikian, ritual ini harus dilakukan oleh keluarga si mayit kapan pun mereka memiliki persiapan dana untuk penyelenggaraannya.

Persiapan untuk ritual Matampung ini biasanya dilakukan 2-3 hari sebelum acara puncak. Para tetangga dan kerabat dekat biasanya berdatangan untuk membantu persiapan ritual Matampung ini 2 – 3 hari sebelum hari H. Sebagian mempersiapkan bumbu-bumbu untuk masak, bahan-bahan makanan, dan berbagai perlengkapan lainnya. Dalam upacara ini juga diwajibkan menyembelih minimal 1 ekor kambing yang sudah cukup umur (sudah kupak). Untuk melihat apakah kambing yang akan disembelih sudah layak dipotong untuk acara ritual Matampung atau belum biasanya bisa diukur dengan cara menggenggam tanduk kambing tersebut sebagaimana kambing untuk acara Aqiqah anak yang baru lahir. Jika ukurannya sudah lebih dari segenggaman, berarti bisa digunakan dan disembelih untuk acara ini; tapi jika belum, tidak boleh digunakan sebagai syarat dalam ritual Matampung ini karena dianggap belum cukup umur. Acara penyembelihan kambing biasanya dilakukan pada pagi hari oleh seorang ustadz yang biasa melakukannya. Pihak keluarga biasanya memberikan amplop berisi uang kepada ustadz yang membantu menyembelih kambing untuk acara tersebut.

Setelah disembelih, kambing selanjutnya dimasak untuk dijadikan jamuan bagi keluarga, kerabat, tetangga atau tamu undangan yang akan hadir dalam acara riungan. Setelah semua masakan matang dan siap disajikan, pihak keluarga segera mengundang ustad, para tetangga, dan warga satu kampung untuk melakukan upacara riungan yang biasanya dilakukan pada waktu siang hari (sekitar jam 14.00 atau jam 15.00 hingga selesai). Untuk mengundang ustadz dan para tetangga, pihak keluarga si mayit umumnya meminta tolong dua orang perempuan Bugis yang biasa bertugas memanggil atau

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Yunus, 45 tahun, ketua RT 03, di Kampung Bugis Karangantu Banten, 20 Maret 2018.

mengundang ustadz dan para tetangga untuk menghadiri upacara tersebut. Di Kampung Bugis Karangantu Banten, yang mengundang tetangga dan kerabat untuk hadir dalam acara *matampung* ini dipanggil dengan sebutan *Matampa*. Istilah *matampa* ini juga merujuk pada undangan itu sendiri.<sup>24</sup>

Setiap orang yang diundang biasanya akan datang menghadiri acara riungan dalam ritual *Matampung* ini. Namun, tidak semua warga Kampung Bugis diundang dalam acara ini. Oleh karena itu, warga yang tidak mendapat undangan umumnya tidak akan dengan sengaja datang untuk menghadiri acara ini. Mereka merasa malu jika harus datang tanpa diundang, meskipun ia tetangga dekat. Upacara ini cukup besar dan cukup ramai seperti pesta pernikahan. Upacara ini boleh dikatakan sebagai ritual terbesar dan teramai dari keseluruhan proses ritus kematian di Kampung Bugis Karangantu Banten. Orang yang kaya akan melakukan ritual *Matampung* ini dengan sangat mewah dan mengundang lebih banyak orang sehingga bisa menghabiskan dana puluhan juta rupiah. Sedangkan orang Bugis yang kondisi ekonominya kurang beruntung, ia akan melakukan ritual *Matampung* ini secara sederhana. Yang penting ada seekor kambing yang disembelih dan disajikan untuk orang-orang yang hadir. Nampaknya besar tidaknya ritual *Matampung* ini, banyak tidaknya warga atau undangan yang hadir dalam acara ini, menyimbolkan identitas dan prestise sosial orang tersebut di mata masyarakat. Kondisi ini mirip dengan Upacara *Ngaben* (pembakaran jenazah) yang dilakukan oleh orang-orang Hindu Bali di mana dalam upacara *Ngaben* yang dihadiri bukan hanya oleh sanak kerabat dan para tetangga saja, tetapi juga menjadi tontonan bagi sebagian orang luar, baik yang datang sebagai wisatawan maupun sebagai pengunjung biasa.<sup>25</sup>

### **Kesimpulan**

Tradisi *mapasili* dan *matampung* adalah bagian dari ritual kematian masyarakat Bugis di Karangantu Banten. Tradisi ini juga menjadi salah satu rangkaian acara dalam ritus kematian yang wajib dilakukan ketika salah seorang meninggal dunia. Upacara *mapasili* dilakukan pada hari ketiga setelah seseorang meninggal dunia, upacara ini bertujuan untuk membersihkan semua kain-kain yang sedang dipakai seperti sprei, gordena, baju, perabotan dapur dan lain sebagainya yang dilakukan oleh keluarga si mayit. Pada hari ketujuh, dilakukan acara *matampung*, yaitu tradisi nembok makam yang dilakukan oleh keluarga dengan mengundang orang-orang kampung. Dalam acara *matampung* masyarakat Bugis Karangantu tidak mesti pada hari ketujuh, melainkan bisa dilakukan pada hari keempat puluh sesuai dengan kemampuan keluarga si mayit. Hal ini terjadi mengingat cukup besarnya dana yang harus disiapkan oleh keluarga si mayit untuk mengadakan upacara *matampung* tersebut.

Adapun fungsi dan makna tradisi *mapasili* dan *matampung* menurut kepercayaan masyarakat etnis Bugis, acara ini dilakukan agar si mayit tidak kembali dan mengganggu atau merasuki ke jasad orang lain atau keluarga yang ditinggalkan. Oleh karenanya acara *mapasili* diartikan sebagai pembersihan, arti pembersihan sendiri agar semua roh-roh jahat

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Bapak Mala, 60 tahun, nelayan, Warga Kampung Bugis, di Kampung Bugis Karangantu Banten, 27 Maret 2018.

<sup>25</sup> Baca Cri Bhagawan Putra Natha Nawa Wangsa Pelayan, *Upacara Ngaben* (Bali: Pustaka Larasan kerjasama dengan Kedhatuwan Kawista, 2016) Baca juga, Nengah Bawa Atmadja, *Saraswati dan Ganesha Sebagai Simbol Paradigma Interpretatisme dan Positifisme Visi Integral Mewujudkan Iptek dari pembawa Musibah Menjadi Berkah Umat Manusia* (Bali: Pustaka Larasan kerjasama dengan Universitas Hindu Indonesia, 2014).

yang ada di rumah tersebut pergi dan tidak kembali lagi. Sedangkan acara *matampung* berfungsi sebagai prosesi upacara terakhir kematian, juga dipercaya sebagai tanda penghormatan terakhir keluarga bagi si mayit.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia. Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2014. *Saraswati dan Ganesha Sebagai Simbol Paradigma Interpretatifisme dan Positifisme Visi Integral Mewujudkan Iptek dari pembawa Musibah Menjadi Berkah Umat Manusia*. Bali: Pustaka Larasan kerjasama dengan Universitas Hindu Indonesia.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*, cet.ke-11. Yogyakarta: Kanisius.
- Dillistone, F.W. 2002. *The Power of Symbol*, terj. A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius.
- Deapati, Andi Karina. 2009. "Ruang dan Ritual Kematian. Hubungan Upacara dan Arsitektur Kelompok Etnis Toraja", *Skripsi*, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia.
- Endraswara, suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_, 2015. *Agama Jawa. Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejaven*. Yogyakarta: Narasi.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books, Inc.
- \_\_\_\_\_, 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- \_\_\_\_\_, 1992. *Kebudayaan dan Agama, Sekapur Sirih Dr. Budi Susanto SJ*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2011. *Antropologi Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Hamid, Abu. 2005. *Syekh Yusuf. Seorang Ulama, Sufi, dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Humaeni, Ayatullah, dkk. 2016. *Banten-South Africa Historical Relation: In a Search of Tarekat and Certain Religious Rituals among Malay Muslim in Cape Town*. Laporan Penelitian Kolaboratif Internasional, LP2M IAIN SMH Banten.
- \_\_\_\_\_, 2017. *Akulturas Islam dan Budaya Lokal dalam Magi Banten*. Serang: Bantenologi Press.
- Kerrigan, Michael. 2017. *Sejarah Kematian. Tradisi Penguburan dan Ritus-Ritus Pemakaman dari Zaman Kuno sampai Eropa Modern, iterj. Agustina Reni Eta Sitepoe*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Koentjaraningrat, (ed.), *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_, 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- \_\_\_\_\_, 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- \_\_\_\_\_, 1993. "Asas-Asas Ritus, Upacara dan Religi", dalam Koentjaraningrat, (ed.), *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_, 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Muhni, Djuretna A. Imam. 1994. *Moral dan Religi*. Yogyakarta: Kanisius.

- Niftrik, G. C. Van dan Boland, B.J. 2000. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*, terj. Abdul Rahman Abu, dkk. Jakarta: Nalar berekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO.
- Oktriana, 2015. “Ritual Mabbeda’ Bola pada Masyarakat Bugis di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone”, *Skripsi*, Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
- Pemayun, Cri Bhagawan Putra Natha Nawa Wangsa. 2016. *Upacara Ngaben*. Bali: Pustaka Larasan kerjasama dengan Kedhatuwan Kawista
- Poelinggomang, Edward L. 2002. *Makassar Abad XIX, Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Purwanti, Eneng dkk. 2017. *Sesajen: Menelusuri Akar Tradisi dan Makna Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*. LP2M UIN Banten.
- Rahim, A. Rahman. 2011. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Ombak.
- Said, Nurman. 2009. *Masyarakat Muslim Makassar: studi pola-pola integrasi social antara muslim pagama dengan muslim sossorang*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depertemen Agama RI.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi* 2<sup>nd</sup> ed., terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Subagya, Tri. 2005. *Menemui Ajal: Etnografi Jawa Tentang Kematian*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Susanto, P.S. Hary. 1987. *Mitos menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyono, Capt R.P. 2009. *Dunia Mistik Orang Jawa. Roh, Ritual, Benda Magis*. Yogyakarta: LKiS.
- Tim Penyusun. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, Balai Pustaka.
- Taufiq, Muhammad. 2013. “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ritual Adat Kematian pada Masyarakat Jawa, (Studi di Desa Kebondowo, Kec. Banyubira, Kab. Semarang)”, *Skripsi*, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAIN Salatiga.
- Wazin, dkk. 2015. *Etnis Bugis di Banten, Kajian Tentang Orang Bugis di Kampung Bugis Karangantu*. Serang: LP2M IAIN SMH Banten.
- Winangun, Y.W. Wartaya. 1990. *Masyarakat Bebas Struktur. Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiryasaputra, Totok S. 2003. *Mengapa Berduka. Kreatif Mengelola Perasaan Duka*. Yogyakarta: Kanisius.